

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbicara

a. Konsep Berbicara

Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka (Setyonegoro, dkk, 2020).

Menurut Sukma dan Saifudin (2021) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Marzuqi (2019) mengungkapkan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan melalui alat ucap untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbicara juga dapat

disertai dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai bentuk pendukung dalam menyampaikan pesan.

b. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting bagi anak usia dini. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa secara lisan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Perkembangan kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Dhieni (2015) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan anak berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan serta pengalaman komunikasi yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Susanto (2017) perkembangan bahasa anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui bahasa lisan. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari kemampuan mengeluarkan suara, mengucapkan kata,

menggabungkan beberapa kata, hingga menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam berkomunikasi.

Sedangkan Aulina (2019) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kesanggupan anak untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan serta pikiran, yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini sebagai proses bertahap dan berkesinambungan dalam perkembangan bahasa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengucapkan kata, mengembangkan kosakata, menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta berkomunikasi dengan orang lain.

c. Tahap Perkembangan Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan tahap awal dalam perkembangan bahasa seorang anak. Anak usia dini mengalami tiga tahapan dalam perkembangannya, yakni masa bayi (usia 0-12 bulan), masa balita (usia 1-3 tahun), dan masa prasekolah (usia 3-6 tahun) (Wiyani, dalam Nurkholifah. 2020).

Menurut Aulina (2019) tahap-tahap perkembangan bicara anak dibagi menjadi beberapa rentang usia, dari masing-masing usia menunjukkan ciri ciri tersendiri diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap I (pralinguistik) antara umur 1 bulan-1 tahun, terdiri dari :
 - a) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari umur satu bulan hingga enam bulan di mana anak akan mulai menangis, menjerit, dan tertawa.
 - b) Tahap meraban 2 (pralinguistik kedua). Tahap ini dimulai dari umur enam bulan hingga satu tahun di mana anak akan mulai berkata-kata tanpa ada artinya.
- 2) Tahap II (linguistik), terdiri dua tahapan yaitu :
 - a) Tahap-1 ; holafistik (1 tahun) yaitu tahap dimana anak mulai berkata dengan menyatakan makna dari keseluruhan frase atau kalimat dan ditandai dengan pembendaharaan kata yang dimiliki + 50 kosa kata.
 - b) Tahap-2 ; frase (1-2 tahun) yaitu tahap dimana anak sudah mampu mengucapkan dua kata yang ditandai dengan pembendaharaan kata yang dimiliki + 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu anak berumur 3-5 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu membuat kalimat yang terdiri dari S-P-O.

- 4) Tahap IV (tata bahasa, yaitu 6-8 tahun) yaitu tahap dimana anak mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Allen dan Marotz (dalam Alfatihaturrohmah, 2018) mengungkapkan mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku
- 2) Menyebutkan kegunaan sesuatu: sendok untuk makan, gelas untuk minum
- 3) Menyebutkan empat sampai delapan warna
- 4) Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih panjang
- 5) Menyebutkan data pribadi, nama anak, tempat tinggal
- 6) Menjawab telepon, memanggil orang yang ditelepon
- 7) Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain,
- 8) Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat
- 9) Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh
- 10) Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya
- 11) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat
- 12) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah- langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah

13) Menceritakan lelucon dan teka-teki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Perkembangan dimulai dari tahap pralinguistik yang ditandai dengan munculnya tangisan, jeritan, tawa, dan ocehan, kemudian berkembang menuju tahap linguistik ketika anak mulai mengucapkan kata dan menggabungkan dua kata. Selanjutnya, kemampuan berbicara anak berkembang pada tahap pengembangan tata bahasa yang ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana hingga berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks.

2. *Speech Delay*

a. Pengertian *Speech Delay*

Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga sesuai dengan perkembangan. Anak dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*) ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut (Ardiyansyah, 2020).

Menurut Angraeni et.al. (dalam Ernawati, 2025) *speech delay* adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan berbicara sampai

pada usia 5 tahun tidak sesuai dengan tahapan perkembangan berbicara adalah keterbatasan memproses ucapan, berfokus, yang mempunyai struktur atau berbicara dan menerima anak lebih karena mendengar bunyi sendiri berkomunikasi kata atau IT.

Lebih lanjut Ernawati (2025) mengemukakan Keterlambatan berbicara atau speech delay dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, deteksi dini serta intervensi yang tepat sangat penting dilakukan dalam memaksimalkan dan mengasah informasi, yang dapat merangsang keterampilan belajar mereka. Dari segi sosial, Keterlambatan berbicara dapat menyebabkan hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga anak cenderung merasa kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Aulia (dalam Amanda, 2024) mengemukakan keterlambatan berbicara merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan anak merasa sulit dalam berbicara atau kurang jelas dalam penyampaian maksud atau keinginannya kepada orang lain. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung mengucapkan kata-kata pada usia dua tahun, kekurangan kosakata pada usia tiga tahun, atau mengalami kesulitan menamai objek pada usia lima tahun. Seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan berbicaranya berada di bawah rata-rata anak

seusianya, misalnya seperti membuat banyak kesalahan tata bahasa dan sering menambah atau mengurangi konsonan ketika berbicara.

Menurut Sugiarti (2024) keterlambatan bicara adalah tingkat perkembangan kemampuan berbahasa individu rendah dibawah tingkat kemampuan bahasa orang lain. Berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi yang berupa bunyi lisan yang sangat penting untuk berpikir dan bentuk mengekspresikan diri dalam mengeluarkan pendapat atau menyampaikan informasi kepada orang lain.

Sedangkan menurut Aini (2022) anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *speech delay* merupakan kondisi keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak yang ditandai dengan kemampuan komunikasi verbal yang berada di bawah rata-rata anak seusianya, sehingga anak belum mampu mencapai tugas perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya.

b. Ciri-ciri Anak dengan *Speech Delay*

Anak dengan *speech delay* menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat diamati sejak usia dini. Gangguan ini dapat dideteksi ketika anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan berbicara seperti kemampuan mengucapkan kata yang sesuai dengan usia

anak, mengucapkan kata atau kalimat yang kurang atau tidak jelas, sering melakukan kesalahan dalam merangkai kata, gerakan lidah dan bibir kaku atau kelu, juga suara atau intonasi anak yang terdengar lirih (Campbell, et al dalam Amaliyah, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, McLeod dan Baker (dalam Amanda, 2024) mengemukakan beberapa ciri anak-anak yang memiliki gangguan *speech delay* antara lain mengalami kesulitan dalam :

- 1) Memproduksi satu atau dua bunyi bahasa
- 2) Mengatur dan memproduksi kelompok bunyi bahasa
- 3) Ucapan yang sangat tidak dapat dimengerti
- 4) Memproduksi kata-kata bersuku kata banyak
- 5) Memahami antara bunyi ujaran
- 6) Prosodi (tekanan, ritme, intonasi) dan nada

Menurut Angraeni (2024) keterlambatan berbicara atau *speech delay* merupakan penyebab gangguan perkembangan anak yang sering kali ditemukan. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 3 sampai 5 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda, ada yang mengalami terlambat bicara (*speech delay*), dimana kemampuan focus pendek, kemampuan merespon pertanyaan dengan cepat ataupun sebaliknya, belum mampu memahami perintah, karena semua hal itu sebagai pertanda bahwa setiap anak tumbuh kembang

mengikuti kehidupannya masing-masing. *Speech delay* adalah kondisi anak mendapatkan suatu kesulitan dalam berbicara secara jelas.

Sedangkan Purbaningrum dan Rofiah (2020) menyebutkan indikasi gangguan keterlambatan perkembangan bicara adalah :

- 1) Pada usia 4 bulan kurangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi
- 2) Usia 6 sampai 9 bulan terdapat indikasi hilangnya kemampuan awal anak untuk *cooing* dan *babbling*
- 3) Pada usia 12 bulan tidak ada kata-kata rutin, tidak menyebut mama-dada, hilangnya milestones atau sosial yang sudah ada sebelumnya
- 4) Usia 15 sampai 18 bulan tidak ada kata sama sekali sekali yang yang diucapkan oleh anak, pemahaman bahasa anak tidak berkembang dengan semestinya.
- 5) Menginjak usia 24 bulan kosa kata kurang dari 50, tidak ada frase dua kata.
- 6) Pada usia 36 bulan anak dapat mengingat kata atau frase tanpa pemahaman, sering mengulang pembicaraan orang lain, segera atau setelah beberapa saat. Intonasi datar dan kaku, lebih dari 75% pembicaraan tidak dapat dipahami orang asing.
- 7) Usia 48 bulan anak tidak dapat mengikuti percakapan
- 8) Usia 5 tahun lebih produksi suara yang dihasilkn oleh anak yang tidak akurat.

- 9) Terjadi ambiguitas; fakta yang mungkin mengejutkan tentang kategori pengetahuan linguistik ini adalah yang paling banyak tugas dalam proses berbicara dan bahasa dapat dilihat sebagai menyelesaikan ambiguitas pada satu dari level ini.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Speech Delay*

Speech delay dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Jariyah (dalam Amanda, 2024) faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami keterlambatan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu

- 1) Faktor internal, seperti genetik, kelainan fisik, disfungsi neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin;
- 2) Faktor eksternal, seperti urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, fungsi keluarga, dan kedwibahasaan.

Kemampuan bicara pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik yang merupakan faktor bawaan sejak lahir dan ekstrinsik yang merupakan faktor stimulus yang dipelajari anak dari lingkungan. Menurut Hurlock (dalam Sugiarti, 2024) unsur-unsur yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak, sebagai berikut:

1) Intelegensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

2) Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa "anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar".

3) Posisi urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

4) Besarnya keluarga

Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

5) Status sosial ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak-anak kurang didorong untuk berbicara.

6) Status ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian

karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

7) Berbahasa dua

Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

Angraeni (2024) mengemukakan terdapat pembagian faktor penyebab terjadinya *speech delay* terhadap anak, diantaranya:

1) Kurangnya nutrisi kepada anak

Kekurangan nutrisi anak disaat usia 1000 hari pertama akan menyebabkan masalah dalam berbahasa dan berkomunikasi.

2) Kurangnya stimulasi yang baik kepada Anak

Seorang anak membutuhkan rangsangan verbal, terutama dalam hal berbicara. orang tua sering mengabaikan perkembangan berbicara dan berbahasa anaknya sehingga terjadilah *speech delay*.

3) Terdapat masalah mulut

Speech delay yang terjadi pada seorang anak dapat menjadi tanda bahwa terdapat masalah mulut pada anak tersebut yang dikenal sebagai *ankyloglossia*. Masalah ini terjadi pada langit-langit mulu atau lidah anak, yang mengakibatkan lidah tersebut

tidak bisa digerakkan secara bebas karena frenulum lidah yang terlalu pendek.

4) Gangguan pendengaran

Anak yang memiliki gangguan pendengaran pada umumnya akan juga memiliki masalah pada *speech delay*. gejala ini dapat dilihat ketika seorang anak yang tidak bisa menyebutkan suatu objek namun Ketika orang lain membantunya dengan gerakan ia akan paham.

5) Gangguan bicara dan bahasa

Keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak merupakan kondisi dimana seorang anak mampu berkomunikasi secara nonverbal, akan tetapi tidak bisa mengucapkan kata atau kalimat dalam jumlah yang banyak.

6) Autisme

Kesulitan berbicara dalam faktor ini dapat kita lihat ketika anak memiliki gejala-gejala diantaranya melakukan suatu hal yang berulang, regresi bahasa dan bicara, kesulitan ketika berinteraksi, mengucapkan frasa secara berulang-ulang, serta kesulitan saat berkomunikasi secara verbal ataupun nonverbal.

7) Gangguan neurologis

Gangguan yang dialami oleh anak seperti cedera otak, distrofi otot, dan *cerebral palsy* bisa berpengaruh terhadap kinerja otot-otot yang berfungsi disaat anak ingi berbicara atau berbahasa.

8) Disabilitas intelektual

Kondisi ini disebabkan terdapat hal yang tidak normal saat pertumbuhan janin. Masalah ini dapat kita temui disaat anak kesulitan saat ingin mengartikulasikan kata atau kalimat yang ingin diucapkan.

Menurut Taseman (dalam Amaliyah, 2023) gangguan *speech delay* dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal yang berasal dari dalam diri anak (genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, jenis kelamin) sedangkan faktor eksternal berasal dari luar anak (kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua, keluarga, dan lingkungan).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *speech delay* pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi yang berasal dari dalam diri anak, seperti faktor genetik, jenis kelamin, kelahiran prematur, gangguan neurologis, gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, autisme, serta disabilitas intelektual. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua dan lingkungan, pola asuh keluarga, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, kedwibahasaan, serta pemenuhan nutrisi yang kurang optimal. Berbagai faktor tersebut dapat

menghambat perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa anak sehingga menyebabkan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

3. Metode Bermain Peran

a. Pengertian bermain

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan bermanfaat untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara menyeluruh, antara lain aspek perkembangan sosial, emosi dan kepribadian, melalui kegiatan bermain anak dapat mengoptimalkan laju stimulasi baik dari luar maupun dari dalam (Khatijah dan Armanila, 2017).

Mulyasa (2016) mengemukakan bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap langkahnya sehingga semua aktivitasnya selalu dimulai dan diakhiri dengan bermain.

Lebih lanjut Mulyasa mengungkapkan bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Di samping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini.

Parten (dalam Nurani, 2019) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Menurut Ardini dan Lestarinigrum (2018) bermain adalah kegiatan pura-pura yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat demi kesenangan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas belajar yang paling sesuai bagi anak usia dini karena dilakukan secara menyenangkan sekaligus mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan.

b. Metode Bermain Peran

Menurut Ardini dan Lestarinigrum (2018) bermain peran adalah bermain imajinatif berperan sebagai atau menjadi. Ketika bermain khayalan anak akan menggunakan benda-benda disekitar sebagai simbol dari permainan yang diperankan.

Sedangkan menurut Aulina (2015) bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Dengan bermain peran anak mampu berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati dengan anak-anak lain.

Hurlock (dalam Pertiwi dan Zahro, 2018) mengemukakan bermain peran memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi pribadi dan sosial anak. Bermain peran seringkali disebut "permainan pura-pura" yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui

perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Sedangkan Mulyasa (2016) berpendapat melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain imajinatif, di mana anak memerankan tokoh, benda, atau situasi tertentu secara simbolik. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya sekaligus memahami berbagai peran dalam kehidupan sosial.

c. Tujuan Bermain Peran

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak (Catron dan Allen dalam Nurani, 2019).

Menurut Mulyasa (2016), hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran

dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu:

- 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Khatijah & Armanila (2017) mengemukakan kegiatan bermain akan melatih kemampuan kerjasama, gotong royong, toleransi, saling menghargai dan saling membutuhkan antar anak misal pada Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka yaitu melalui permainan teka-teki mengenai nama-nama orang yang ada di lingkungannya. dan guru selalu menasehati anak yang sedang bermain untuk berbagi mainan dan bergiliran dalam bermain agar tidak terjadi perkelahi/kecelakaan diantara mereka. serta melakukan permainan yang bersifat beregu/kelompok.

Tujuan umum bermain peran menurut Musfiroh (dalam Aulina, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Merangsang kemampuan mengidentifikasi peran orang lain.
- 2) Merangsang kemampuan empati anak.
- 3) Merangsang kemampuan mengenal orang lain.

- 4) Mengasah kepekaan simpati pada kondisi orang lain.
- 5) Mengasah kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Ashar (2023) mengungkapkan bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain di Taman Kanak-kanak yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik dan bergaul dengan teman sebayanya serta berinteraksi dengan lingkungan bahkan benda yang dapat digunakan pada permainan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain peran adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas bermain imajinatif yang melibatkan peran tertentu. Melalui bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan, memahami peran orang lain, mengembangkan empati, simpati, serta mengenali nilai dan sikap dalam kehidupan sosial. Selain itu, bermain peran juga bertujuan mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertoleransi, berbagi, bergiliran, dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya.

d. Jenis-jenis Bermain Peran

Metode bermain peran dilihat dari jenisnya terdiri dari dua jenis yang berbeda. Khoiruddin (dalam Agung, 2018) mengemukakan terdapat dua jenis metode bermain peran, yaitu:

- 1) Metode Bermain Peran Makro

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan bolpoin.

2) Metode Bermain Peran Mikro

Metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya.

Sedangkan menurut Azizah (dalam Hayani, 2019) jenis-jenis bermain peran yaitu:

- 1) Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak
- 2) Metode bermain peran mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terdiri atas dua jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro merupakan kegiatan bermain di mana anak secara langsung memerankan tokoh tertentu dengan menggunakan alat atau media yang menyerupai benda

sebenarnya. Sedangkan bermain peran mikro merupakan kegiatan bermain yang menggunakan benda-benda berukuran kecil seperti boneka, miniatur, atau alat permainan lainnya sebagai media untuk memainkan suatu peran.

e. Langkah-Langkah Penerapan Metode Bermain Peran

Menurut Sanjaya (dalam Srihayati, 2016) langkah-langkah penerapan metode bermain peran sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai role playing
- 2) Guru memeberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan
- 3) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam role playing, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya kepada anak yang terlibat dalam pemeranan
- 5) Role playing mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- 6) Guru menarik perhatian anak.
- 7) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- 8) Role playing hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dimainkan

9) Melakukan diskusi tentang peran yang dimainkan

Sedangkan menurut Dhinie (dalam Inten, 2017) langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bermain peran adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan naskah, alat, media, dan kostum yang akan digunakan
- 2) Menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami anak
- 3) Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih peran yang disukainya
- 4) Menentukan sebagian anak yang akan menjadi penonton dan pendengar
- 5) Menyarankan kalimat pertama yang sebaiknya diucapkan oleh anak
- 6) Menghentikan permainan ketika sedang mencapai puncaknya, dan melakukan diskusi dengan para penonton dan pendengar mengenai masalah yang sedang terjadi dan bagaimana pemecahannya.
- 7) Guru melakukan evaluasi terhadap peran yang dimainkan anak

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode bermain peran diawali dengan tahap persiapan, yaitu menentukan tema atau masalah, tujuan pembelajaran, menyiapkan skenario, alat, media, dan kostum yang

diperlukan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai aturan bermain peran, membagi peran sesuai kemampuan atau minat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya sebelum kegiatan dimulai. Pada tahap pelaksanaan, anak memainkan perannya dengan bimbingan guru apabila mengalami kesulitan, sementara anak lain dapat berperan sebagai penonton atau pengamat. Tahap akhir ditutup dengan kegiatan diskusi, refleksi, dan evaluasi terhadap jalannya bermain peran serta perilaku yang ditampilkan anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan stimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui metode bermain peran.

1. Penelitian Taqiyah dan Mumpuniarti (2022) berjudul “*Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan subjek satu orang anak berusia 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa dan bicara setelah diberikan intervensi dini selama 20 kali pertemuan. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan, menyatakan keinginan, dan menyebutkan kata-kata yang dikenal.

2. Penelitian Khairani, Siregar, dan Lubis (2023) berjudul *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode bermain peran dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa.
3. Penelitian Sari, Sjamsir, dan Pertiwi (2026) dengan judul “*Implementasi Storytelling Berbasis Buku Cerita pada Anak Speech Delay Usia 5–6 Tahun*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak *speech delay*, terutama dalam penguasaan kosakata, kejelasan artikulasi, kemampuan menyusun kalimat sederhana, motivasi, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan maksud kepada orang lain. Perkembangan kemampuan berbicara anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia dan kematangan

perkembangan, kondisi individu anak, pola asuh keluarga, stimulasi, interaksi verbal, lingkungan, serta penggunaan gadget.

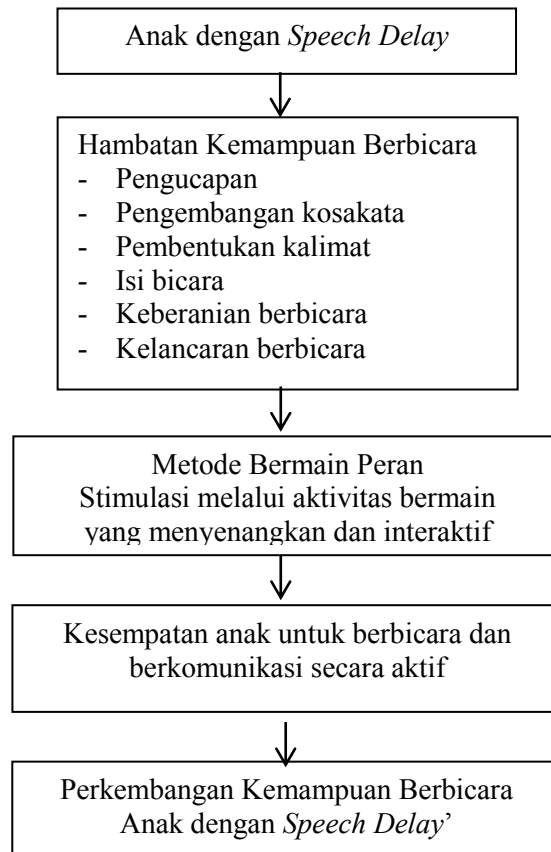
Berdasarkan tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini, anak diharapkan mengalami perkembangan kemampuan mulai dari mengucapkan kata, mengembangkan kosakata, menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana, serta menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, pada anak dengan *speech delay*, perkembangan kemampuan berbicara dapat mengalami keterlambatan sehingga anak mengalami hambatan dalam mengucapkan kata, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan keinginan, dan berkomunikasi secara lisan.

Kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* perlu mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Stimulasi yang diberikan hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah metode bermain peran.

Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam situasi bermain yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat menggunakan kosakata sesuai dengan peran yang dimainkan, mengucapkan kata atau kalimat sederhana, mengungkapkan keinginan, serta berkomunikasi dengan guru dan

teman. Kegiatan bermain peran yang dilakukan secara berulang dan terarah diharapkan dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbicara anak.

Bagan kerangka berpikir dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir